

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gaya hidup dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan cara bagaimana seseorang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting bagi orang untuk menjadikan pertimbangan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang selalu pikirkan tentang dirinya sendiri dan dunia disekitarnya (opini) (Purwanti, 2016). Saat ini dengan semakin meningkatnya tuntutan pekerjaan dan kebutuhan hidup setiap orang, membuat masyarakat Indonesia melakukan gaya hidup yang tidak sehat. Mereka banyak mengonsumsi makanan yang cepat saji (tinggi kalori dan tinggi lemak), waktu untuk melakukan latihan fisik yang sangat terbatas, serta kemajuan teknologi yang membuat gaya hidup masyarakat yang santai karena dapat melakukan pekerjaan dengan lebih mudah sehingga kurang aktifitas fisik. Semua kondisi tersebut dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit cholelitis.

Cholelitis merupakan endapan satu atau lebih komponen diantaranya empedu kolesterol, billirubin, garam, empedu, kalsium, protein, asam lemak, dan fosfolipid. Batu empedu biasanya terbentuk dalam kantung empedu terdiri dari unsur-unsur padat yang membentuk cairan empedu, batu empedu memiliki ukuran, bentuk dan komposisi yang sangat bervariasi. Perubahan yang terjadi pada komposisi empedu sangat mungkin menjadi faktor terpenting dalam terjadinya pembentukan batu empedu karena hati penderita cholelitis kolesterol mengekskresi empedu yang sangat jenuh dengan kolesterol (Rendy, 2012).

Kolesterol yang berlebihan tersebut mengendap di dalam kandung empedu (dengan cara yang belum diketahui secara pasti) untuk membentuk batu empedu, gangguan kontraksi kandung empedu, atau mungkin keduanya dapat menyebabkan statis empedu dalam kandung empedu. Faktor hormon (hormon kolesistokinin dan sekretin) dapat dikaitkan dengan keterlambatan pengosongan kandung empedu, infeksi bakteri atau radang empedu dapat menjadi penyebab

terbentuknya batu empedu. Mukus dapat meningkatkan viskositas empedu dan unsur selatau bakteri dapat berperan sebagai pusat pengendapan. Infeksi lebih timbul akibat dari terbentuknya batu, dibanding penyebab terbentuknya cholelithiasis (Haryono, 2012).

Pada Rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang terdapat pasien dengan diagnosis medis cholelithiasis dengan status gizi pasien obesitas. pada tatalaksana Cholelithiasis dapat dilakukan dengan melalui bedah minor dengan cara operasi Cholecystectomy dengan pengangkatan kantung empedu yaitu di organ bawah liver/ hati tepatnya berada di perut kanan atas.

## **1.2 Waktu dan Tempat Magang**

Tempat dan Lokasi magang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Asuhan gizi klinik kasus dewasa dilakukan dibangsal penyakit bedah yaitu kamar 207 bed 4 Baitussalam 2 RSI Sultan Agung Semarang. Kegiatan diawali dengan pengkajian gizi, intervensi gizi hingga konseling gizi yang dimulai tanggal 13 Oktober – 15 Oktober.